

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian konsumsi

Menurut Mankiw, konsumsi dapat diartikan sebagai pembelanjaan barang dan jasa oleh rumah tangga. Barang dalam hal ini mencakup kebutuhan rumah tangga yang sifatnya tahan lama, seperti kendaraan, almari, dan perabotan rumah, dan untuk barang yang tidak lama disini contohnya seperti pakaian, bahan makanan, dan lain sebagainya. Sedangkan arti dari jasa disini meliputi hal yang tidak berwujud benda seperti perawatan kecantikan, jasa kebersihan, dan jasa transportasi (Mankiw , 2003).

Dalam keseharian kita, konsumsi dapat diartikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan hidup, baik kebutuhan akan sandang, pangan maupun papan. Konsumsi juga dapat mempunyai arti sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan manusia baik berbentuk makanan, maupun non makanan. Konsumsi dapat diartikan pula sebagai kegiatan untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan guna meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidupnya. Konsumsi mempunyai arti kegiatan pembelanjaan atas barang-barang dan atau jasa yang dilakukan oleh individu maupun rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi segala keperluan dan kebutuhan dari orang yang melakukan kegiatan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan atas barang yang akan langsung dikonsumsi seperti makanan dan pakaian dapat dikatakan sebagai konsumsi, sedangkan

barang yang diproduksi untuk dikonsumsi masyarakat guna memenuhi kebutuhannya disebut barang konsumsi (Soedjatmiko, H. 2007).

Menurut Nordhaus (2001), arti dari konsumsi sendiri yaitu pembelanjaan yang dilakukan seseorang maupun rumah tangga guna membeli barang dan atau jasa akhir untuk memenuhi kepuasan ataupun keperluan dan kebutuhan hidupnya. Konsumsi terbagi menjadi dua, yaitu konsumsi rutin dan konsumsi sementara atau non rutin. Konsumsi rutin adalah konsumsi yang dilakukan untuk membeli barang dan jasa secara terus-menerus yang dilakukan selama bertahun-tahun . sedangkan arti dari konsumsi sementara adalah pembelanjaan yang sifatnya tidak tetap seperti konsumsi rutin (Nordhaus .2001).

Dalam istilah sehari-hari konsumsi juga dapat dipahami sebagai pemenuhan atas kebutuhan akan makanan dan minuman. Sedangkan makna yang dirasa lebih luas dari konsumsi adalah, barang akhir dan jasa akhir yang mana hal tersebut dibutuhkan oleh manusia guna memenuhi berbagai kebutuhannya. Barang yang dikonsumsi oleh manusia, dapat dikategorikan menjadi barang langsung habis dan barang yang dapat dipakai berkali-kali. Barang yang sifatnya sekali pakai maka jika sudah digunakan oleh seseorang, maka tidak dapat dipergunakan lagi oleh orang lain. Sedangkan barang yang dapat dipakai berkali-kali, walaupun sudah dipakai oleh seseorang maka juga dapat dipakai oleh orang lainnya. Barang ini sifatnya tahan lama dan tidak habis atau rusak sekali pakai. (Setiadi, N. J. 2015).

2. Teori Konsumsi

Konsumsi di dalam ekonomi lazim dilambangkan dengan huruf C, konsumsi merupakan bagian dari pendapatan seseorang yang dibelanjakan. Konsumsi seseorang berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh, yangmana semakin besar pendapatan yang diperoleh seseorang, maka semakin besar pula konsumsi yang dikeluarkannya (Dumairy, 1996 : 114). Konsumsi dalam kehidupan sehari-hari sering dimaknai dengan pemenuhan terhadap akan kebutuhan makanan dan kebutuhan minuman. Dalam arti yang lebih umum lagi, konsumsi dapat diartikan sebagai barang akhir dan jasa akhir yang mana dibutuhkan oleh seseorang untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya. Barang akhir dan jasa akhir yang dimaksud disini adalah barang dan jasa yang sudah siap untuk dikonsumsi oleh konsumen (Gilarso, T. 2004).

John Maynard Keynes atau lebih familiar dengan sebutan Keynes pada tahun 1930 mengemukakan sebuah pendapat mengenai teori konsumsi. Teori yang dikemukakan oleh keynes yaitu jumlah konsumsi yang dikonsumsi oleh seseorang saat ini berhubungan langsung dengan pendapatan yang diperolehnya. Dari hal diatas dapat dijabarkan dan dijelaskan tentang fungsi dari konsumsi yang menggambarkan tentang tingkat konsumsi pada berbagai pendapatan .

$$C = a + bY$$

Keterangan :

C = Konsumsi rumah tangga (agregat)

a = Konsumsi otonom (besarnya konsumsi ketika pendapatan nol)

b = MPC

Y = *Disposable income*

Dari fungsi konsumsi yang sudah tertulis di atas, keynes membuat praduga atau asumsi dari teori tentang konsumsi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut :

- a. Kecenderungan konsumsi marjinal merupakan jumlah yang akan dikonsumsi dari jumlah pendapatan yang diterima adalah nol dan satu. Dari asumsi tersebut dapat dijelaskan jika saat seseorang mempunyai pendapatan semakin tinggi, maka tingkat konsumsi dan tabungan orang tersebut akan semakin tinggi pula.
- b. Rasio konsumsi terhadap pendapatan, atau lebih familiar di keseharian kira dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata turun apabila pendapatan naik dikarenakan pendapatan yang diperolehnya dialokasikan untuk *saving*. Menurut Keynes, proporsi uang yang ditabung oleh orang kaya berbeda dengan proporsi uang yang ditabung

oleh orang menengah kebawah. Orang kaya akan menabung dengan jumlah besar jika dibandingkan dengan golongan menengah kebawah.

- c. Pendapatan adalah sesuatu yang sangat penting sedangkan tingkat bunga tidaklah mempunyai peranan yang terlalu penting.

Jadi berdasarkan teori yang dipaparkan oleh Keynes diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat konsumsi yang dikeluarkan seseorang sangatlah dipengaruhi oleh besarnya pendapatan. Pada seorang mahasiswa, variabel pendapatan mereka adalah uang saku yang diberikan oleh orang tuanya baik setiap bulan ataupun setiap minggu. Semakin besar uang saku yang diberikan oleh orangtuanya maka akan semakin besar pula konsumsi yang akan dikeluarkannya (Eka, H. 2017).

Dalam teori konsumsi sederhana dinyatakan bahwa sesuatu yang menentukan besar kecilnya pengeluaran konsumsi dapat didasarkan pada besar kecilnya tingkat pendapatan seseorang. Teori Engel's menyatakan bahwa, semakin tinggi tingkat pendapatan dalam sebuah keluarga, maka presentase akan pengeluaran untuk konsumsi semakin rendah. Hal tersebut mempunyai arti bahwa dalam teori yang dikemukakan oleh Engel menyatakan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang dapat dikatakan mengalami perbaikan apabila presentase pengeluaran untuk konsumsi makanan cenderung menurun, oleh karena itu jika presentase pengeluaran yang dihabiskan untuk membeli makanan jadi lebih kecil daripada presentase pengeluaran yang dihabiskan untuk membeli barang non makanan, maka keluarga tersebut bisa dikatakan lebih sejahtera. (Mulyani,

S. 2015). Ada beberapa faktor yang membuat pergeseran pada permintaan tingkat konsumsi diantaranya sebagai berikut :

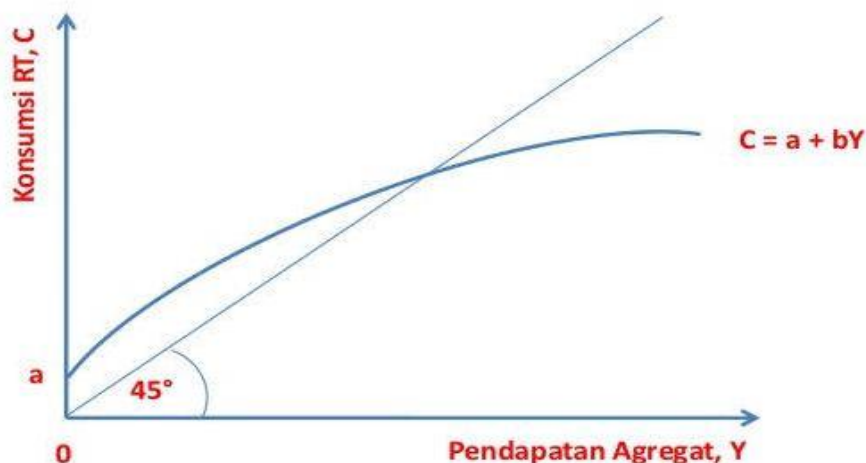
- a. Tingkat pendapatan perkapita masyarakat.
- b. Selera dan cita rasa terhadap barang.
- c. Harga barang lain terutama barang *subtitusi* dan *komplementer*
- d. Harapan atau tingkat ekspektasi seorang konsumen akan barang tersebut.

Klasifikasi tentang permintaan barang konsumsi terdiri dari *Superior good* (barang mewah), *Inferior good* (barang bermutu rendah), dan *Normal good* (barang normal). *Superior good* mempunyai pengertian barang yang permintaannya hanya akan naik hanya jika pendapatan masyarakat meningkat dan mempunyai elastisitas lebih dari satu. Jadi perubahan jumlah akan barang yang diminta termasuk lebih besar jika dibandingkan dengan perubahan pendapatan konsumen. *Inferior good* yaitu barang yang jika pendapatan seseorang meingkat, maka permintaan akan barang tersebut semaikin berkurang. *Normal good* adalah barang-barang yang permintaannya akan bertambah ketika pendapatan masyarakat meningkat (yang berarti barang normal memiliki elastisitas positif) (Deviana, I., Kusriani, N., & Suyatno, A 2014). Berdasarkan teori Engel di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengeluaran konsumsi mahasiswa masih dalam seputaraan barang normal yaitu seputar makanan, dan keperluan sehari-hari lainnya. Ada empat kesimpulan dari penelitian Engel

yang lebih familiar dengan sebutan hukum Engel yang dapat kita jabarkan sebagai berikut :

- a. Apabila pendapatan seseorang mengalami peningkatan, maka presentase pengeluaran orang tersebut untuk konsumsi makanan semakin mengalami penurunan.
- b. Presentase pengeluaran untuk membeli pakaian relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan.
- c. Presentase pengeluaran konsumsi untuk pengeluaran rumah relatif tetap dan tidak tergantung pada tingkat pendapatan
- d. Apabila pendapatan seseorang meningkat, maka presentase pengeluaran untuk kesehatan, pendidikan, rekreasi, dan tabungan semakin meningkat (Sumarwan, 2003).

Hal diatas dapat kita lihat lebih jelas pada kurva konsumsi berikut :



Sumber : Nuraini I, 2016

Gambar 2.1 Kurva Konsumsi

Dapat kita lihat pada kurva konsumsi di atas jika semakin tinggi pendapatan, maka jumlah konsumsi yang dilakukan akan semakin tinggi. Hal tersebut sejalan dengan teori konsumsi yang telah dikemukakan oleh John Maynard Keynes yaitu bahwa besar jumlah konsumsi yang dikeluarkan seseorang bergantung pada besar pendapatan yang dimiliki orang tersebut (Nuraini, I. 2016).

Teori yang dikemukakan oleh Franco Modigliani mempunyai gambaran tentang hipotesis siklus hidup menyatakan bahwa pola pengeluaran konsumsi oleh masyarakat berdasarkan pada kenyataan bahwa konsumsi suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh masa siklus hidupnya. Karena seseorang mempunyai pendapatan yang berbeda di setiap fase hidupnya (Setiadi, N. J. 2015). Orang yang masih muda cenderung mempunyai pendapatan yang lebih sedikit dibanding dengan usia menengah dan orang dengan usia menengah juga cenderung mempunyai pendapatan yang lebih banyak daripada orang pada usia tua.

Menurut Priyono A (2006) teori di atas beliau perjelas dengan penjelasan bahwa pola konsumsi dari seseorang terbagi menjadi tiga (3) bagian, bagian pertama adalah seseorang yang mempunyai umur nol sampai ia menghasilkan dan mempunyai pendapatan sendiri. Sebelum ia mempunyai pendapatan sendiri berarti ia mengalami *disaving* yang artinya dia mengkonsumsi sesuatu tapi tidak menghasilkan atau mempunyai pendapatan sendiri. Bagian kedua adalah dimana seseorang berusaha untuk bekerja agar mendapatkan pendapatan atau penghasilan sendiri

hingga sampai orang tersebut tidak bisa mengerjakan pekerjaan yang membuatnya mendapatkan pendapatan, pada tahap ini orang tersebut bisa melakukan *saving*. Bagian ketiga adalah bagian dimana seseorang pada usia tua dan tidak sanggup lagi untuk bekerja dan menghasilkan pendapatan sendiri. Pada keadaan seperti bagian ketiga ini orang tersebut juga mengalami *disaving*. Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil penjelasan bahwa mahasiswa sedang pada posisi usia muda, yang mana mahasiswa adalah seseorang yang belum memiliki pendapatan sendiri atau mempunyai pendapatan dengan penghasilan rendah dan mempunyai tabungan yang cenderung negatif.

Teori konsumsi dengan pendekatan pendapatan relatif pernah dikemukakan oleh James Dusenberry. Ia menyatakan bahwa pengeluaran akan konsumsi dari masyarakat dapat dipengaruhi oleh seberapa tinggi pendapatan yang pernah ia capai. Jika pendapatan mengalami penurunan, maka ia tidak akan banyak mengurangi jumlah pengeluaran untuk konsumsi. Untuk dapat mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi dimana ia mengalami penurunan dalam pendapatan, maka ia akan dapat mengurangi besarnya *saving*. Akan tetapi apabila jumlah pendapatan mereka bertambah, maka konsumsi yang akan dikeluarkan mereka akan bertambah juga walaupun jumlah penambahannya tidak terlalu besar. (Reksoprayitno, 2009).

Dalam mengemukakan teorinya, James Dusenberry menggunakan beberapa asumsi yaitu :

- a. Selera rumah tangga akan barang konsumsi merupakan interindependen, yaitu pengeluaran konsumsi pada rumah tangga akan sangat dapat dipengaruhi oleh pengeluaran atau konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya.
- b. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan irreversible yang artinya pola pengeluaran konsumsi rumah tangga akan berbeda apabila penghasilan yang didapatkannya mengalami kenaikan dengan apabila penghasilannya mengalami penurunan.

Teori lainnya dengan hipotesis pendapatan permanen pernah dikemukakan oleh M Fredman (1975) yang menyatakan bahwa pendapatan masyarakat dapat dibedakan menjadi dua yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang selalu diterima oleh seseorang pada periode tertentu. Pendapatan sementara adalah pendapatan tambahan atau pendapatan yang sifatnya tidak pasti diterima dalam suatu periode tertentu yang tidak diperkirakan. Pengeluaran konsumsi seseorang dapat dipengaruhi oleh pendapatan permanen secara proporsional, kemudian jika ada penambahan pendapatan tidak permanen maka pengeluaran konsumsi pun akan bertambah, begitu juga dengan sebaliknya apabila pendapatan sementara mengalami penurunan, maka pengeluaran untuk konsumsi seseorang juga mengalami hal yang sama. (Persaulian, B & Anis A . 2013).

3. Pola Konsumsi

Pola konsumsi mempunyai makna sebagai struktur atau bentuk pengeluaran oleh suatu individu maupun suatu kelompok dalam menggunakan barang ataupun menggunakan jasa hasil dari produksi guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam kegiatan konsumsi sehari-hari antara mahasiswa dan rumah tangga mempunyai pola konsumsi yang tidaklah sama persis dengan mahasiswa dan rumah tangga lainnya. Akan tetapi terdapat perbedaan umum yang membedakan konsumsi mereka.

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004), keteraturan dalam pola konsumsi yang dilakukan oleh suatu rumah tangga yaitu dalam membelanjakan sejumlah pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang berupa pangan dan tempat tinggal. Apabila pendapatan seseorang meningkat, maka pengeluaran konsumsi untuk makanan juga akan meningkat. Namun terdapat batasan terhadap uang ekstra yang akan digunakan guna membeli makanan ketika pendapatannya naik. Oleh sebab itu jika pendapatan seseorang semakin tinggi dan naik maka proporsi total pengeluaran yang akan dialokasikan untuk membeli makanan akan mengalami penurunan akan tetapi untuk pengeluaran hal yang bersifat non makanan justru akan mengalami peningkatan seperti membeli barang mewah, dana untuk hiburan, maupun membeli pakaian.

4. Pola Konsumsi Islami

Konsumsi dalam persepsi orang muslim, hanyalah sekedar perantara untuk menambah kekuatan kita dalam menaati perintah Allah

dan menjauhi larangan Nya. Seorang muslim juga tidak akan melampaui batas dalam mengkonsumsi sebuah barang, karena melampaui batas dalam mengkonsumsi bisa membahayakan jiwa dan raga muslim tersebut, terlepas hal tersebut merupakan kemubadziran yang sudah dilarang oleh Allah SWT. Dalam pendekatan ekonomi islam, konsumsi adalah sebuah Permintaan, dan produksi adalah sebuah penawaran. Perbedaan dalam konsumsi islami dan konvensional adalah dalam pendekatannya untuk memenuhi kebutuhan seseorang. Dalam perilaku konsumsi islami, ada lima prinsip yang harus dipenuhi yaitu :

a. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan adalah hal utama yang harus diperhatikan seorang muslim dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa, yang jika dalam bahasa konvensional adalah pemerataan. Jadi dalam konsumsi islami, tidak dibenarkan jika satu orang bisa makan kenyang, sedangkan ia tahu tetangganya kelaparan tidak ada makanan.

b. Prinsip Kebersihan

Prinsip yang harus dipenuhi selanjutnya adalah prinsip kebersihan. Seorang muslim dalam mengkonsumsi suatu makanan juga harus memperhatikan kebersihan apa yang dikonsumsinya. Karena dalam sebuah hadist dikatakan bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bagi kita seorang muslim yang taat untuk

selalu memperhatikan kebersihan apa saja yang akan kita konsumsi selain itu juga sangat berguna untuk menjaga kesehatan kita semua.

c. Prinsip Kesederhanaan

Sebagai muslim, kita sudah diperintahkan oleh Allah SWT untuk selalu sederhana dalam segala hal, juga sudah diberikan contoh dan tauladan oleh nabi kita Muhammad SAW yang sudah memberikan kita banyak sekali contoh kesederhanaan dalam hidup beliau. Sederhana bukan berarti kekurangan, karena makna dari sederhana adalah cukup, tidak kurang, dan tidak berlebihan, lebih tepatnya proposional

d. Prinsip Kemurahan Hati

Prinsip ini juga sudah dicontohkan oleh nabi kita Muhammad SAW, karena sabda beliau bahwa dari sekian banyak harta yang kita miliki disitu ada hak-hak orang-orang yang tidak mampu. Jadi apabila kita mempunyai rezeki berlebih, alangkah baiknya jika kita membaginya kepada saudara kita yang membutuhkan agar mereka bisa mencukupi kebutuhan mereka

e. Prinsip Moralitas

Dalam konsumsi islami prinsip moralitas juga harus dipenuhi, karena kita hidup bermasyarakat harus memperhatikan nilai-nilai moralitas. Kita hidup tidak sendiri

akan tetapi berdampingan dengan saudara-saudara kita sesama muslim maupun non muslim.

5. Perilaku Konsumsi

Konsumen mengkonsumsi suatu produk diasumsikan bertujuan untuk memperoleh kepuasan dalam hal konsumsi yang ia lakukan. Konsumen melakukan kegiatan konsumsi atas dasar kebutuhan dan keinginan. Kebutuhan berhubungan dengan segala hal yang harus dipenuhi agar suatu barang dapat memenuhi fungsinya sedangkan keinginan adalah hasrat dan harapan seseorang yang jika belum terpenuhi maka belum bisa dipastikan akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun barang (Simamora, B. 2002).

Perilaku konsumsi dapat disimpulkan sebagai suatu tindakan yang melibatkan barang konsumsi secara langsung untuk mendapatkan, mengkonsumsi, serta menghabiskan produk barang maupun jasa. Perilaku konsumsi adalah perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang dalam mencari, menggunakan, membeli, menilai dan memutuskan suatu produk maupun jasa (Schiffman dan Kanuk, 2004).

Perilaku konsumtif adalah suatu dorongan dalam diri seseorang untuk melakukan konsumsi tanpa batas, dimana mereka lebih mementingkan emosional daripada faktor rasional dan lebih mementingkan keinginan daripada mementingkan kebutuhan. Perilaku konsumtif dapat terjadi diakibatkan karena seseorang tidak lagi membeli su barang yang benar-benar ia butuhkan, akan tetapi ia membeli suatu

barang dikarenakan sekedar ingin mencoba hal yang baru yang diinginkan, bukan dibutuhkan (Ancok, 1995). Perilaku konsumtif seperti ini dapat terjadi karena seseorang mengkonsumsi barang maupun jasa bukan dikarenakan kebutuhan, melainkan hanya demi kepuasan ataupun kesenangan semata, sehingga hal tersebut dapat mengakibatkan pengeluaran yang berlebih. Perilaku konsumtif juga merupakan penyakit yang mempengaruhi pola hidup mahasiswa, khususnya mahasiswi yang tidak tinggal dalam pantauan keluarganya atau biasa kita sebut dengan sebutan perantau. Hal tersebut dikarenakan mahasiswi akan lebih mudah dialihkan perhatiannya oleh iklan, baik di media sosial maupun di media elektronik. Sehingga mahasiswi lebih bisa dikatakan cenderung boros dan kurang realistis dalam mengalokasikan uangnya. (Tambunan, 2001 dalam Alia Muhlis Damayanti, 2014).

Perilaku konsumsi akan berusaha agar dapat mencapai pada kepuasan maksimum yang diinginkan dan hanya dapat dibatasi dengan banyaknya jumlah anggaran yang dimilikinya. Dengan kata lain, konsumen bisa mengkonsumsi apa saja yang mereka inginkan selama masih dalam batas *budget line* yang dimilikinya untuk mengejar kepuasan maksimum yang ingin dicapainya. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan sumberdaya yang terbatas membuat konsumen akan berusaha memikirkan alternatif yang dapat memenuhi hal yang menjadi kebutuhannya. Timbulnya perilaku konsumen dikarenakan adanya keinginan atau kebutuhan akan pemenuhan jasa atau barang guna

memperoleh kepuasan maksimal dengan mengkonsumsi barang maupun jasa sebanyak-banyaknya dengan dana yang dimiliki sangatlah terbatas (Almizan A. 2016).

Menurut Walgito (2014), pembentukan perilaku sebagai hasil belajar dilakukan dengan melalui tiga cara, yaitu :

- Pembiasaan
- Pengertian, dan
- Model.

Perilaku konsumsi adalah hasil dari tiga hal tersebut di tempat tinggal, kos, kampus, maupun pesantren dan masyarakat. Selanjutnya Walgito membuat pernyataan bahwa, “dalam arti lebih luas, perilaku yang tidak nampak dapat dikenal dengan sebutan sikap, sedangkan yang nampak disebut dengan perilaku”. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat dan amati bahwa perilaku terjadi karena adanya sikap. Tujuan dari perilaku konsumsi adalah untuk memperoleh kepuasan yang setinggi-tingginya dan mencapai level makmur dalam artian sudah terpenuhi berbagai aspek dalam kebutuhan (Wijatno, S. 2009).

Menurut Hakim, I. M. (2015), upaya dalam membangun sebuah teori perilaku seorang konsumen yang berkaitan dengan perilaku seorang konsumen guna memaksimalkan tingkat kepuasan dapat digunakan empat prinsip rasional, yaitu :

- a. Kelengkapan (*completeness*)

Setiap individu pasti dapat membuat ketentuan mana yang lebih disukainya dan mana yang tidak disukainya. Konsumen menilai dan membandingkan semua hal yang ada. Individu dapat menentukan secara tepat satu pilihan diantara banyak pilihan yang ada, serta konsumen akan sedikit mengabaikan faktor biaya untuk mendapatkan sesuatu yang disukainya.

b. Transitivitas (*Transitivity*)

Prinsip transitivitas menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan konsistensi seseorang dalam menentukan pilihan dan memutuskan mana yang akan dipilihnya apabila dihadapkan pada beberapa pilihan produk. Jika konsumen membuat pernyataan bahwa produk “X” lebih baik daripada produk “Y”, dan produk “Y” lebih baik daripada produk “Z”, maka secara tidak langsung ia mengatakan bahwa produk “X” lebih baik daripada produk “Z”. Prinsip seperti ini sebenarnya dilakukan guna memastikan konsistensi internal dalam diri seseorang perihal pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap alternatif pilihan seorang individu akan selalu konsisten di dalam memutuskan preferensinya kepada suatu produk jika dibandingkan dengan produk yang lain.

c. Kesenambungan (*Contiunity*)

Prinsip ini talah menjelaskan jika konsumen sudah mengatakan produk “X” lebih disukai daripada produk “Y”, maka semua produk yang hampir mendekati ciri produk “X” juga akan lebih diminati

daripada dengan produk “B”. Jadi ada kesinambungan dalam pemilihan hal produk mana yang akan disukai dan akan dikonsumsi.

d. Semakin banyak semakin bagus (*the more is better*)

Jumlah atau tingkat kepuasan konsumen akan meningkat apabila konsumsi akan barang tersebut juga meningkat sampai pada titik dimana jika konsumsi dinaikkan, maka tingkat kepuasan akan menurun. (Hariyati, 2007).

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi

Dalam upaya memenuhi kebutuhannya secara maksimal, manusia mengkonsumsi barang dan jasa agar mencapai tingkat kesejahteraan atau tingkat kemakmuran. Rendah atau tingginya tingkat konsumsi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantara faktor-faktor yang dapat mempengaruhi jumlah konsumsi menurut para ahli adalah sebagai berikut ini :

Menurut Sadono Sukirno (2011), faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan berkonsumsi antara lain sebagai berikut :

a. Kekayaan atau harta yang telah dikumpulkan

Kekayaan dari tabungan yang sudah dikumpulkan atau bisa dapat berupa harta warisan dari almarhum orang tuanya dapat mendorong atau memotivasi untuk mengkonsumsi lebih banyak dan mengurangi saving atau tabungan, dikarenakan ia lebih memilih menggunakan pendapatannya untuk konsumsi di masa sekarang dibandingkan dengan digunakan untuk *saving*.

b. Suku bunga

Suku bunga dapat diperoleh seseorang apabila ia mempunyai tabungan di bank. Masyarakat akan cenderung menabung lebih banyak tabungan jika suku bunga bank tinggi dengan alasan ia dapat memperoleh pemasukan dari bunga yang diberikan oleh bank. Apabila suku bunganya rendah, maka masyarakat akan lebih cenderung untuk melakukan konsumsi, karena dalam persepsi mereka akan lebih baik melakukan konsumsi daripada mengharapkan *return* dari suku bunga yang kecil. Oleh karena itu, apabila suku bunga perbankan kecil maka masyarakat akan cenderung lebih banyak melakukan konsumsi.

c. Sikap hemat

Setiap individu manusia mempunyai sifat yang berbeda dilihat dari cara menabung maupun mengkonsumsi sesuatu. Ada orang yang tidak terlalu suka berbelanja yang melebihi batas wajar dan lebih mementingkan untuk menabung. Adapula masyarakat yang cenderung lebih memilih untuk melakukan konsumsi yang tinggi. Individu yang lebih memilih untuk menabung daripada mengkonsumsi berlebihan berarti memiliki APC dan MPC yang lebih rendah. Sedangkan masyarakat yang melakukan konsumsi yang tinggi maka APC dan MPC nya tinggi.

d. Keadaan ekonomi

Apabila perekonomian tumbuh dengan baik dan tidak terdapat pengangguran, maka masyarakat akan cenderung melakukan

pembelanjaan yang akan lebih aktif. Apabila demikian, maka kecenderungan untuk menabung akan berkurang. Akan ada suatu titik dimana perekonomian akan berbalik dan membuat masyarakat harus lebih berhati-hati lagi dalam menggunakan uang dan pendapatan yang diperolehnya.

e. Distribusi pendapatan

Masyarakat apabila distribusi pendapatannya tidak merata maka akan dapat terjadi hal-hal seperti, sebagian pendapatan nasional hanya bisa dinikmati oleh segelintir bagian kecil dari penduduk yang sangat kaya, sehingga golongan ini mampu menabung sebanyak-banyaknya. Golongan besar sisanya mempunyai pendapatan yang hanya cukup untuk membiayai kebutuhan sehari-harinya dan sedikit menabung, bahkan ada golongan yang tidak bisa melakukan *saving* karena untuk mencukupi kebutuhan konsumsi sehari-harinya saja mengalami kekurangan. Apabila distribusi pendapatan dalam masyarakat seimbang dan didukung dengan tingkat menabung yang rendah, maka mereka mempunyai tingkat konsumsi yang tinggi.

f. Adanya dana pensiun yang mencukupi

Berbagai negara di dunia telah beberapa yang sudah menerapkan dana pensiun bagi karyawan maupun pekerja yang sudah tua. Ada negara yang memberikan dana pensiun yang besar. Adapula negara yang memberikan dana pensiun yang tidaklah terlalu besar. Apabila dana pensiun yang didapatkan oleh para pensiunan semakin besar,

maka para pekerja tidak akan terlalu terdorong untuk melakukan tabungan yang banyak dikala mereka masih bekerja, hal tersebut mengakibatkan tingginya konsumsi. Sebaliknya apabila dana pensiun yang didapatkan tidaklah terlalu besar, maka mereka akan cenderung untuk menaikkan tabungan guna memenuhi kebutuhan mereka dikala sudah pensiun.

Suparmoko (1999) dalam bukunya menjelaskan kepada kita bahwa dalam mengkonsumsi barang dan jasa kita dipengaruhi oleh beberapa variabel konsumsi, antara lain :

a) Selera

Dalam mengkonsumsi suatu barang, terkadang ada beberapa golongan yang mempunyai umur yang sama akan tetapi mempunyai perbedaan selera dalam mengkonsumsi. Faktor selera juga bisa dibilang faktor sikap dalam melakukan kegiatan konsumsi

b) Faktor Sosial dan Ekonomi

Faktor sosial dan ekonomi disini mencakup faktor umur, pekerjaan, pendidikan, dan faktor keadaan keluarga. Biasanya kelompok dengan umur menengah mempunyai pendapatan yang cukup tinggi, sehingga pendapatan tersebut dapat dialokasikan sebagian untuk menabung guna mencukupi kebutuhannya di hari tua. Berkebalikan dengan hal diatas, usia muda dan usia tua mempunyai pendapatan yang tidaklah besar. Sehingga proporsi pendapatan yang

digunakan untuk hal konsumsi relatif tinggi. Sehingga bagian pendapatan relatif tinggi digunakan oleh golongan muda dan tua untuk konsumsi. Sedangkan proporsi untuk konsumsi bagi golongan umur menengah relatif lebih rendah.

c) Tingkat Harga

Sejauh ini kita masih berpendapat jika konsumsi riil adalah fungsi dari pendapatan riil. Oleh karena itu apabila seseorang mengalami kenaikan pendapatan akan tetapi diiringi dengan naiknya harga-harga barang dengan proporsi yang sama, maka tidak akan mengubah pola konsumsi riil.

d) Tingkat bunga

Banyak ahli dalam bidang ekonomi mempunyai anggapan bahwa konsumsi adalah fungsi dari tingkat bunga. Khususnya bagi mereka yang beranggapan jika naiknya tingkat bunga mendorong masyarakat menabung dan mengurangi konsumsi. Karena bunga bank yang tinggi akan dapat mengurangi konsumsi dikarenakan orang akan lebih tertarik untuk menabungkan uangnya di bank dengan bunga tabungan yang tetap atau deposito yang relatif tinggi dibandingkan dengan membelanjakan uangnya.

e) Kekayaan

Kekayaan seseorang sering dimasukkan ke dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Menurut Friedman dan Franco Modigliani dalam hipotesis pendapatan permanen,

kekayaan adalah faktor penting apabila kita ingin menentukan konsumsi. Ahli ekonomi lainnya juga menyatakan bahwa aktiva lancar masuk dalam komponen kekayaan yang mengakibatkan aktiva lancar memberikan peranan yang penting dalam seseorang menentukan konsumsi.

f) Keuntungan / kerugian kapital

Keuntungan kapital adalah naiknya hasil bersih dari kapital, hal tersebut dapat mendorong bertambahnya jumlah konsumsi. Sebaliknya dengan adanya kerugian kapital, akan menjadikan konsumsi berkurang. Banyak ahli ekonomi menyatakan bahwa antara keuntungan maupun kerugian kapital mempunyai hubungan terhadap konsumsi.

Dalam menentukan konsumsi, konsumen juga melihat beberapa faktor penting sebelum mereka melakukan konsumsi antara lain :

a) Tingkat harga

Jika harga kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari mengalami kenaikan, maka kita juga harus mengeluarkan biaya yang lebih banyak jika ingin mendapatkan barang atau jasa tersebut. Sehingga jika ada kenaikan harga pada barang atau jasa, konsumen akan mengurangi konsumsi barang/ jasa.

b) Perkiraan masa depan

Konsumen biasanya akan bimbang pada nasib yang akan dialaminya dimasa yang akan datang. Jika ia mengalami kebimbangan,

maka secara naluriah ia akan mengurangi jumlah konsumsi di masa sekarang dan lebih memilih untuk menabung dan mempersiapkan masa depannya yang masih dalam ketidakpastian. Biasanya hal seperti ini terjadi pada karyawan atau pegawai yang akan pensiun atau purna tugas.

c) Kebiasaan adat dan sosial budaya

Sebuah kebiasaan di suatu daerah yang selalu memegang teguh akan adat istiadat dalam hidup secara sederhana dapat mempengaruhi pola konsumsi yang dilakukan yang tinggal disana. Begitu pula dengan wilayah yang mempunyai kebiasaan untuk menghamburkan pendapatan atau uang, maka masyarakatnya cenderung akan mempunyai pengeluaran konsumsi yang besar.

d) Ketersediaan Produk

Sedikit atau banyaknya jumlah produk barang maupun jasa yang tersedia akan sangat berpengaruh kepada jumlah konsumsi yang akan dilakukan konsumen. Semakin tersedianya barang atau jasa, maka konsumen bisa mengkonsumsinya dalam jumlah yang besar, dan hal tersebut membuat konsumen akan melakukan pengeluaran untuk konsumsi yang besar.

e) Gaya hidup

Gaya hidup dapat diartikan sebagai cara seseorang untuk hidup dan menghabiskan waktu luang yang dimilikinya sehari-hari. Gaya hidup yang mewah akan mempengaruhi pola konsumsi seseorang melakukan

pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi, begitu pula dengan gaya hidup sederhana yang akan membuat seseorang melakukan konsumsi yang tidak terlalu tinggi. Gaya hidup mahasiswa pria dan wanita juga akan mengalami perbedaan. Karena jenis dan jumlah kebutuhan yang mereka miliki dan harus mereka penuhi juga berbeda. Sama halnya mahasiswa yang memiliki jumlah uang saku lebih banyak, tentu mereka akan lebih banyak mengeluarkan hartanya untuk melakukan konsumsi (Ridony Taufik, 2014).

7. Pendapatan

Pendapatan adalah sebuah imbal balik yang diterima oleh seseorang atas suatu usaha yang dilakukannya kepada suatu perusahaan yang dapat berbentuk uang maupun hal lainnya sesuai dengan apa yang sudah kita lakukan. Sukirno (1994) mengatakan “Pendapatan yang diterima oleh masing-masing orang dalam berbagai kegiatan merupakan nilai produksi barang maupun jasa yang telah diciptakan oleh suatu perekonomian dalam suatu masa tertentu”. Pengertian pendapatan secara umum adalah hasil dari pencaharian usaha yang berasal dari penjualan faktor-faktor produksi. Berdasarkan hal diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendapatan dapat disebut sebagai seluruh nilai dari barang dan jasa yang diperoleh dari suatu badan usaha di dalam suatu periode waktu tertentu. (Boediono, 1992).

Menurut Abdurrahman (1992:23), “Pendapatan adalah uang atau barang-barang riil atau jasa yang diterima dalam periode waktu tertentu”.

Sedangkan menurut Sukirno (1994:7) “pendapatan yang diterima oleh setiap orang dari berbagai kegiatan adalah nilai produksi barang atau jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di suatu masa tertentu”. Winardi (1992:22) mengatakan bahwa “pendapatan adalah hasil yang berupa uang atau hasil material lain yang diperoleh dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas” (Rosi Sugiyarti, 2014).

Pendapatan dibagi menjadi dua jenis yaitu pendapatan permanen atau tetap, dan pendapatan sementara atau tidak tetap. Pendapatan permanen adalah pendapatan yang secara periodik diterima dan dengan jumlah yang sudah dapat ditakar sebelumnya. Contoh dari pendapatan permanen adalah upah dan gaji. Pendapatan sementara adalah bentuk pendapatan yang tidak dapat dikira-kira sebelumnya. Semisal akan mendapatkan bonus atau hadiah. Apabila pendapatan mengalami perubahan yang positif, maka pengeluaran untuk konsumsi pun bisa mengalami kenaikan.

Pengertian pendapatan tidak hanya terpaku pada orang yang sudah bekerja saja, akan tetapi ada juga pendapatan untuk golongan orang yang belum bekerja seperti mahasiswa. Pendapatan bagi seorang mahasiswa yang belum bekerja adalah uang saku yang diberikan oleh orang tua mereka setiap bulan maupun minggunya. Jumlah uang saku yang diterima oleh masing-masing mahasiswa pun berbeda, hal tersebut juga berarti pendapatan dari masing-masing mahasiswa juga berbeda. Jumlah uang

saku yang diterima oleh mahasiswa tergantung pada seberapa besar pendapatan orang tuanya. Apabila orang tuanya mempunyai pendapatan yang terbilang besar, maka uang saku yang diberikan pun juga relatif besar sehingga pendapatan orang tuanya cenderung rendah atau menengah, maka tingkat konsumsinya tidak akan seperti mahasiswa dengan uang saku yang terbilang besar. (Puspita Nilawati S, 2014).

8. Hubungan Antar Variabel

a. Hubungan Konsumsi Dengan Variabel Pendapatan

Hal pertama yang bisa mempengaruhi konsumsi dari mahasiswa santri adalah variabel pendapatan. Salah satu hal yang menentukan pendapatan bagi seorang mahasiswa adalah uang saku. Uang saku mahasiswa adalah sejumlah uang yang diberikan oleh orang tuanya untuk digunakan sebagai bekal hidup di perantauan, biaya kuliah, uang makan, dan keperluan hidup lainnya. Uang saku akan mempengaruhi tingkat konsumsi yang akan dilakukan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang mempunyai uang saku yang tinggi, mereka akan lebih cenderung untuk banyak melakukan konsumsi barang yang notabene bukan kebutuhan pokok. Sedangkan mahasiswa dengan pendapatan uang saku menengah ke bawah maka konsumsinya juga akan relatif rendah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diajukan oleh Keynes yang menyatakan bahwa semakin besar pendapatan, maka akan semakin besar pula tingkat konsumsi yang dilakukannya.

b. Hubungan antara Konsumsi dan Jurusan Kuliah

Jurusan atau yang biasa kita sebut dalam istilah keseharian sebagai Program studi adalah jurusan dimana kita melakukan pendidikan dalam perkuliahan. Di Universitas Islam Indonesia kita dapat mengklasifikasikan jurusan menjadi dua, yaitu jurusan Eksakta dan jurusan Non Eksakta. Jurusan yang termasuk jurusan eksakta seperti jurusan Ekonomi Islam, hukum Islam, manajemen dan lain-lain. Sedangkan yang masuk klasifikasi jurusan eksakta adalah jurusan ilmu kesehatan , teknik, dan lain sebagainya.

Diasumsikan untuk biaya kebutuhan konsumsi mahasiswa yang berada di jurusan eksakta relatif akan lebih besar dibandingkan mahasiswa yang berkuliah di jurusan non eksakta. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa yang mengambil jurusan eksakta akan lebih banyak membeli kebutuhan untuk praktek mereka. Karena jurusan eksakta sebagian besar jadwal kuliahnya berupa praktek. Jadi hubungan antara jurusan dengan konsumsi adalah, mahasiswa dengan jurusan non eksakta akan mempunyai jumlah konsumsi yang relatif lebih sedikit karena model perkuliahan mahasiswa non eksakta akan lebih banyak di dalam kelas.

c. Hubungan antara konsumsi dengan Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memberikan pengaruh terhadap konsumsi seorang mahasiswa. Dikarenakan kebutuhan yang dimiliki oleh laki-laki dan kebutuhan yang dimiliki oleh perempuan juga berbeda, maka pola konsumsinya pun juga berbeda. Mahasiswi akan lebih cenderung

banyak membelanjakan uangnya untuk hal-hal seperti fashion, kosmetik, maupun aksesoris. Hal tersebut juga dibenarkan oleh Maharani dalam penelitiannya di tahun 2006 dengan judul “Perbandingan Pola Konsumsi Pada Kalangan Mahasiswa yang Kos di Kota Surakarta”. Penelitian Maharani menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara konsumsi dari laki-laki dan perempuan terutama dalam bidang transportasi dan kebutuhan lainnya yang termasuk di dalamnya kebutuhan akan kosmetik dll.

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrina (2008) yang berjudul “ Faktor-Faktor Yang mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Unhas di Kota Makassar” menyatakan jika uang saku dan pendapatan tambahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah konsumsi para mahasiswa di Universitas Hasanudin Makassar. Sedangkan untuk pengeluaran antara mahasiswa eksakta dan non eksakta, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam melakukan konsumsi oleh mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

Penelitian yang sudah dilakukan oleh Mulyani (2011) dengan judul “ Pola Konsumsi Makanan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”. Menyatakan bahwa, “pengeluaran mahasiswa untuk konsumsi non makanan mempunyai nilai yang relatif sama. Sedangkan pengeluaran mahasiswa berdasarkan angkatan tahun kuliah mahasiswa punya pola yang sama, yaitu pengeluaran

terbesar untuk fashion dan paling sedikit digunakan untuk biaya penunjang perkuliahan”.

Pada tahun 2012 Andi Agung Perkasa melakukan sebuah penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa UNHAS “. Penelitian tersebut mempunyai hasil bahwa faktor pendapatan mahasiswa (Uang saku), Lama kuliah, Indeks Prestasi, tempat tinggal dan jenis jenis kelamin mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi mahasiswa UNHAS. Faktor lain yang juga memberikan pengaruh terhadap konsumsi non makanan adalah transportasi dan juga kebutuhan komunikasi.

Endang Tri Wahyuni (2011) melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Endang menyatakan bahwa, “kemampuan manajemen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta. Sedangkan variabel penguasaan konsep ekonomi dan Status sosial ekonomi orangtua berpengaruh terhadap perilaku konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Yogyakarta”.

Agustina Resi K pada tahun 2013 telah melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Mahasiswa Indekos di Kota Makassar”. Dari hasil penelitian yang ia

lakukan, dapat diketahui bahwa variabel uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar. Sedangkan variabel IPK mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar. Sedangkan variabel jurusan dan jenis kelamin mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi mahasiswa indekos di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Flinsia Wurangin, Jackline Sumual, dkk (2014) yang berjudul “Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi yang Kos di Kota Manado” mempunyai hasil dimana pendapatan atau uang saku berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Sam Ratulangi di kota Manado.

Penelitian yang dilakukan oleh Alan L Gustman dengan judul “*Income Expectations and The Consumption of Graduate Students*” pada tahun 1972 dan juga masuk dalam *journal of political economy* vol 80 no 6 menyatakan bahwa ekspektasi pendapatan yang akan didapat oleh seorang mahasiswa berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi mahasiswa. Apabila ekspektasi pendapatan yang akan dia peroleh sedikit, maka jumlah konsumsi yang ia keluarkan juga sedikit. Akan tetapi apabila ekspektasi pendapatan yang akan ia terima besar, maka jumlah konsumsi yang di keluarkannya berbanding lurus dengan ekspektasi pendapatannya.

Denova RL Tobing pada tahun 2015 telah melakukan penelitian dengan judul “Analisis Hubungan Antara Pendapatan dan Perilaku Konsumsi Mahasiswa (Studi Kasus Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya)”. Hasil dari penelitian yang dilakukannya yaitu pendapatan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap total konsumsi, dan dia menyimpulkan bahwa konsumsi non makanan mahasiswa Universitas Brawijaya Fakultas Ekonomi dan Bisnis lebih besar jika dibandingkan konsumsinya.

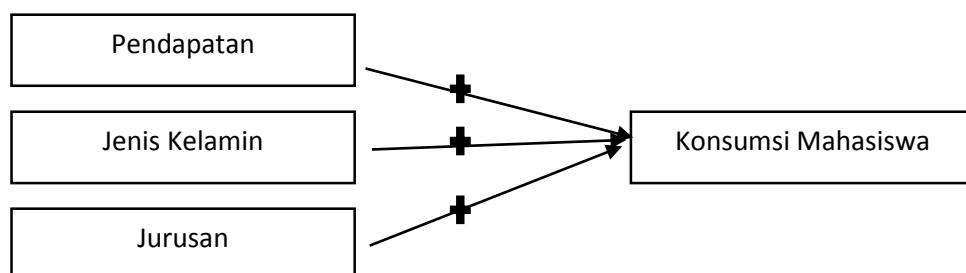
Penelitian yang telah dilakukan oleh Fathurrohman pada 2016 dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa Pondok Pesantren di Mlangi, Yogyakarta” mempunyai kesimpulan bahwa, variabel uang saku dapat berpengaruh signifikan secara parsial terhadap jumlah konsumsi mahasiswa pesantren di Mlangi, sedangkan variabel hiburan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap konsumsi mahasiswa pondok pesantren di Mlangi. Variabel jenis kelamin berpengaruh secara signifikan terhadap konsumsi sedangkan variabel pendapatan tambahan berpengaruh secara tidak signifikan terhadap jumlah konsumsi mahasiswa pondok pesantren di Mlangi.

Penelitian yang dilakukan oleh Gyan Prakash pada tahun 2017 yang berjudul “*Gender Effects on Impulse Buying Behavior*”. Dari penelitian tersebut dapat kita ketahui dan simpulkan bahwa perbedaan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap total konsumsi.

Konsumsi yang dilakukan oleh perempuan lebih banyak jika dibandingkan dengan konsumsi yang dilakukan oleh laki-laki.

B. Kerangka Berpikir

Beberapa faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa santri di pondok UII akan dijelaskan dibawah ini menggunakan kerangka berpikir agar lebih mudah dalam memahami tulisan ini kedepannya. Konsumsi oleh mahasiswa disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berhubungan. Akan tetapi pada penelitian kali ini, penulis mencoba mengkaji apa sajakah faktor yang bisa berpengaruh kepada jumlah konsumsi mahasiswa santri di pondok UII. Berdasarkan apa yang sudah penulis kemukakan, maka kerangka berpikir ini dapat dijelaskan dalam gambar sebagai berikut :



Gambar 2.2
Kerangka Berfikir

C. Hipotesis

Berdasarkan teori yang sudah diuraikan sebelumnya dan juga kerangka pikir di atas, maka sebagai jawaban sementara atau dugaan sementara dari penelitian ini, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh positif dari Pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa santi di pondok UII.
2. Diduga terdapat pengaruh positif dari perbedaan jurusan kuliah terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa santri di pondok UII.
3. Diduga terdapat pengaruh positif dari perbedaan jenis kelamin terhadap pengeluaran konsumsi mahasiswa santri di pondok UII.